

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN LIKUIDITAS SAHAM
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

KARISNA HADIYANTI WULAN SARI
NIM : 2011310650

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

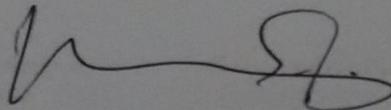
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Karisna Hadiyanti Wulan Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Mei 1993
N.I.M : 2011310650
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Faktor Fundamental dan Likuiditas Saham Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

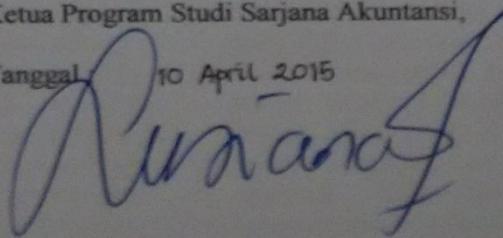
Tanggal : 9 April 2015



(Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal 10 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN LIKUIDITAS SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Karisna Hadiyanti Wulan Sari
STIE Perbanas Surabaya
Email : risnawulan@rocketmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the influence of fundamental factors and liquidity of shares on stock prices on companies listed on the stock exchange Indonesia. Measurements were performed in this study by using Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS) and Trading Volume Activity (TVA). The data used are secondary data from the financial statements of the Indonesia Stock Exchange which has been published and the study period is 2011-2013. The analysis technique used is the linear regression, hypothesis testing while using the F test, the coefficient of determination and t test. Testing classical assumptions used in this study include tests of normality and multicollinearity. Based on the research results that simultaneously Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS) and Trading Volume Activity (TVA) have an impact on stock prices, while partially Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) have an influence on stock prices, while Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER) and Trading Volume Activity (TVA) does not have an influence on the price stock.

Key words : *Fundamental factors, liquidity of shares, stock prices*

PENDAHULUAN

Membaiknya kondisi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mampu menarik kembali para investor untuk meramaikan perdagangan saham di lantai bursa bahkan mampu menarik masyarakat umum untuk menginvestasikan kelebihan dana mereka di pasar saham. Masyarakat mulai sadar bahwa dengan berinvestasi di pasar saham jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan hanya menyimpan dana mereka di bank. Investasi pasar saham memberikan *earning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan menyimpan uang di bank. Akan tetapi, masyarakat harus pintar memilih saham

mana yang memiliki kinerja yang baik sehingga akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang, (Deden Mulyana, 2011:77-96).

Faktor fundamental merupakan faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi harga saham. Masyarakat yang kelebihan dana, dapat menempatkan dana mereka untuk berinvestasi di pasar modal. Sebelum membeli saham di pasar modal, calon investor dapat menganalisis laporan keuangan dari perusahaan sebelum membeli saham dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*,

Return On Equity (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Trading Volume Activity* (TVA). Salah satu faktor penentu harga saham yaitu adanya krisis ekonomi. Dalam kondisi tersebut harga saham cenderung turun, hal ini disebabkan karena investor tidak percaya untuk menanamkan dana mereka pada perusahaan di negara yang mengalami krisis ekonomi, karena jika suatu negara mengalami krisis ekonomi maka investor akan cenderung menginvestasikan dana mereka pada perusahaan dengan kondisi negara yang baik. Penentuan harga saham selain dipengaruhi oleh faktor kondisi suatu negara, pemilihan industri juga menjadi salah tolak ukur untuk menanamkan dana untuk investasi. Pada industri yang menjual kebutuhan pokok, biasanya cenderung lebih diminati oleh investor, hal ini dikarenakan meskipun dalam kondisi apapun baik dalam kondisi harga suatu kebutuhan pokok meningkat tetapi kebutuhan pokok akan tetap dibutuhkan oleh investor.

Likuiditas saham menunjukkan pergerakan jual beli saham atau dapat dikatakan bahwa likuiditas saham merupakan jumlah transaksi perdagangan saham di pasar modal pada jangka waktu tertentu. Beberapa faktor fundamental dan likuiditas saham yang digunakan peneliti sebagai variabel independen (variabel bebas) yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Trading Volume Activity* (TVA). Sehingga, hasil yang diperoleh dari rasio keuangan tersebut dapat mempengaruhi harga saham yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam memilih investasi pada suatu perusahaan. Tentunya investor akan memilih untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik dengan harapan agar investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi saham tersebut.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Pengertian *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. (Irhan Fahmi, 2011:103). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Menurut Sunardi (2010) dalam Nico dan Nicken (2013), *signalling theory* menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dijadikan tanda bahwa perusahaan telah beroperasi secara baik, sedangkan menurut Zainudin dan Hartono dalam Sunardi (2010) dalam Nico dan Nicken (2013), informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Harga Saham

Harga pasar saham adalah nilai saham yang terjadi akibat transaksi jual beli saham tersebut. Adapun penentuan harga jual saham yang diperdagangkan di pasar perdana ditentukan oleh emiten (*issuing firm*) dan penjamin emisi (*underwriter*). Jadi harga jual merupakan kesepakatan kedua belah pihak (harga yang terbentuk merupakan *negotiated price*). Selain metode tersebut, terdapat cara lain untuk menentukan harga jual saham dipasar perdana, yaitu melalui *competitive bidding* dimana penerbit saham akan memilih *underwriter* yang menawarkan harga tertinggi atau membebaskan biaya terendah, *cateris*

paribus (Roos dan Westerfield, 1990: 44) dalam Deden Mulyana (2011).

Harga saham terbentuk karena adanya hasil dari kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya, semakin menurun kinerja perusahaan, maka harga saham juga akan semakin turun, sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham yang sudah ditentukan, maka perdagangan saham di pasar modal akan berjalan.

Faktor Fundamental

Faktor fundamental merupakan nilai intrinsik perusahaan yang dapat membantu investor untuk menganalisis tentang pergerakan harga yang terjadi dalam pasar modal berdasarkan faktor-faktor tertentu. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisien perusahaan dalam mencapai sasaran (Fillya Arum, 2012).

Faktor fundamental dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan dapat membantu para investor untuk menentukan apakah mereka akan menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang digunakan pada pendekatan fundamental.

Return On Asset

Return On Asset merupakan kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut (Dahlan Siamat, 2006:172). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Lukman Syamsuddin 2007:63).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari rasio leverage yang mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari utang. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan modal (Fahmi, 2012: 59). Dengan menggunakan rasio ini, jika rasio *Debt to Equity* semakin rendah maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang. Tetapi, dengan tingginya angka *Debt to Equity Ratio* ini tidak mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian, selama perusahaan memiliki dana untuk menutupi hutang perusahaan, maka adanya angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak menjadi masalah bagi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat diartikan sebagai perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

Return On Equity

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (I Made Sudana 2011:22). Jika didapat hasil *Return On Equity* yang bagus, maka akan membawa perusahaan pada keberhasilan yaitu dapat mengakibatkan harga saham tinggi, sehingga perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik.

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan analisis untuk mengetahui bagaimana prospek atau pertumbuhan suatu perusahaan. PER mengindikasikan besarnya dana yang

dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan (Stella, 2009). Jika suatu perusahaan mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mempunyai prospek atau pertumbuhan yang baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki nilai PER yang terlalu tinggi maka investor cenderung tidak tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut karena harga saham kemungkinan tidak akan naik kembali.

Price Earning Ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar per rupiah dari laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Investor akan tertarik ada perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi karena investor berpikir bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tersebut akan tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, *Price Earning Ratio* merupakan salah satu faktor fundamental yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Earning Per Share

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada para investor. Semakin tinggi keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham maka dapat dikatakan bahwa kinerja operasional yang dilakukan suatu perusahaan itu baik. *Earnings Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2008:207).

Salah satu alasan investor membeli saham di suatu perusahaan yaitu karena perusahaan tersebut dapat membagikan dividen dengan layak kepada para investor. Jika laba per saham yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan besar perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor.

Likuiditas Saham

Likuiditas saham menunjukkan pergerakan jual beli saham atau dapat dikatakan bahwa likuiditas saham menunjukkan jumlah transaksi saham di pasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham merupakan mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar modal, (E.A. Koentin, 1994:106 dalam Deden Mulyana). Perusahaan yang dapat melakukan transaksi saham secara rutin atau volume perdagangan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan diperkirakan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, sehingga harga saham perusahaan tersebut naik.

Trading Volume Activity

Trading Volume Activity merupakan rasio yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal (Deden Mulyana, 2011). *Trading Volume Activity* (TVA) menunjukkan pergerakan volume perdagangan saham yang terjadi di pasar modal, semakin bertambah volume penjualan saham di suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan usaha sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri ataupun bagi investor yang telah menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan bila diukur dari nilai aset. Menurut Harahap (2009:305), semakin

besar rasio *Return On Asset* maka semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba. Jika hasil analisis *Return On Asset* suatu perusahaan itu tinggi, maka perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan baik. Meningkatnya *Return On Asset* dapat mengakibatkan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik, dan sebaliknya rendahnya nilai *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan maka investor akan cenderung menolak untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu (Fillya, 2012) menyatakan bahwa secara parsial faktor fundamental yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang, maka hal tersebut berdampak pada profit yang diperoleh perusahaan semakin menurun karena perusahaan harus membayar beban bunga atas utang, sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan mengakibatkan harga saham menurun. Sebaliknya, semakin menurun rasio hutang, maka kinerja perusahaan akan baik, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

Hasil penelitian terdahulu (Fillya, 2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2010.

Hubungan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimiliki. Jika semakin tinggi ROE maka harga saham juga akan tinggi karena *Return On Equity* menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan *income* berdasarkan modal yang dimiliki menunjukkan hasil yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan baik dan dapat menarik perhatian para investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut naik, dan sebaliknya jika hasil *Return On Equity* rendah maka harga saham juga akan murah sehingga investor cenderung menolak untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) secara simultan menyatakan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana prospek atau pertumbuhan suatu perusahaan. Jika semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio*, maka harga saham juga akan semakin tinggi dan investor cenderung untuk tidak membeli saham tersebut, karena *Price Earning Ratio* digunakan untuk membandingkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam industri yang sejenis.

Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) secara simultan menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Jika semakin tinggi EPS maka semakin tinggi harga saham, hal ini dikarenakan perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi kepada para investor, sehingga perusahaan tersebut memiliki kinerja operasional yang baik sehingga mempengaruhi naiknya harga saham.

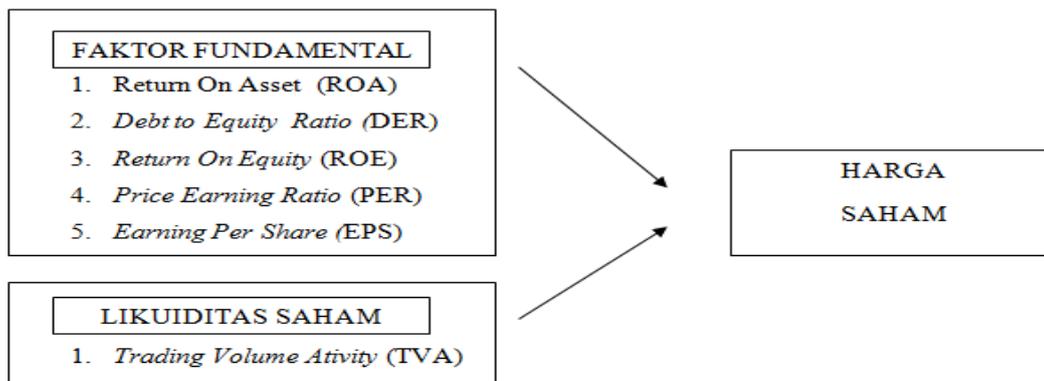
Hasil penelitian (Dorothea Ratih, dkk, 2013) menunjukkan bahwa secara simultan *Earning Per Share* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hubungan *Trading Volume Activity* (TVA) Terhadap Harga Saham

Trading Volume Activity merupakan rasio yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Dengan adanya volume perdagangan saham yang tinggi maka suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik.

Hasil penelitian (Deden Mulyana, 2011) menunjukkan bahwa likuiditas saham yaitu *Trading Volume Activity* berpengaruh positif terhadap harga saham di LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu laporan keuangan perusahaan memiliki komponen pengukuran pada faktor fundamental dan likuiditas saham yang digunakan pada penelitian ini, yaitu

Return On Asset (ROA), *Debt to Equity* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS,) dan *Trading Volume Activity* (TVA), perusahaan manufaktur yang aktif terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013, perusahaan yang mempunyai laba bersih positif, laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan disajikan dalam satuan rupiah.

Dari 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013, maka diperoleh 35 perusahaan yang menjadi sampel dengan data yang digunakan sebanyak 86 sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah dikategorikan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen terdiri dari faktor fundamental dan likuiditas saham.

Definisi Operasional Variabel

Return On Asset

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atas jumlah aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai uang dilihat dari sisi ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) membandingkan laba bersih dengan modal saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}} \times 100\%$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan analisis untuk mengetahui bagaimana prospek atau pertumbuhan suatu perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Earning perlembar}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba operasional setelah pajak}}{\text{Rata-rata jumlah saham}} \times 100\%$$

Trading Volume Activity

Trading Volume Activity (TVA) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal.

$$TVA = \frac{\text{Jumlah volume transaksi}}{\text{Total volume saham}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Uji Deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan

secara menyeluruh variabel-variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Trading Volume Activity* (TVA).

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	86	,01	,42	,1226	,06932
DER	86	,02	8,08	,9106	1,00456
ROE	86	,02	1,38	,2179	,17123
PER	86	1,00	1491,00	32,7558	159,41422
EPS	86	2,00	21519,00	733,3605	2409,05034
TVA	86	,00	2,00	,3772	,45094
HS	86	1010,00	12000,00	3569,2674	2560,31524
Valid N (listwise)	86				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum dari *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,01, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan dengan baik aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Sedangkan untuk nilai maksimum dari *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memanfaatkan dengan optimal aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) dari seluruh sampel yaitu 0,1226 dan standar deviasi menunjukkan nilai 0,06932. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum dari *Debt to Equity*

Ratio (DER) sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sangat bergantung pada pihak ketiga dalam hal meminjam dana untuk kepentingan operasional perusahaan. Sedangkan nilai maksimum dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 8,08. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak ketiga untuk operasional perusahaan. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,9106 dan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1,00456. Oleh karena itu, perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum dari *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak

dapat menghasilkan laba dengan baik dari modal yang dimiliki. Sedangkan nilai maksimum dari *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,38. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba dengan baik. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,2179 dan standar deviasi sebesar 0,17123. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Price Earning to Ratio* (PER) sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan baik dalam menghasilkan PER. Sedangkan nilai maksimal menunjukkan nilai sebesar 1491,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan PER dengan baik. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 32,7558 dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 159,41422. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai minimum pada *Earning Per Share* (EPS) sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya memiliki sedikit kemampuan untuk menghasilkan laba bersih per saham. Sedangkan nilai

maksimum pada EPS sebesar 21519. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba bersih per saham dengan baik. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 733,3605 dan standar deviasi sebesar 2409,05034. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa *Trading Volume Activity* (TVA) pada nilai minimum sebesar 0,00. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melakukan transaksi jual beli saham dengan baik. Sedangkan pada nilai maksimum pada TVA menunjukkan nilai sebesar 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat dengan baik dalam melakukan transaksi jual beli saham. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,3772 dan standar deviasi sebesar 0,45094. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Pada tabel 1 menunjukkan hasil pada harga saham dengan nilai terendah yaitu sebesar Rp. 1010 yang dihasilkan dan nilai maksimal sebesar Rp. 12000. Harga saham pada penelitian ini menggunakan harga penutupan pada 31 Desember.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3353,893	746,394		4,493	,000
ROA	26245,096	8965,313	,711	2,927	,004
DER	-109,654	310,382	-,043	-,353	,725
ROE	-18173,703	5229,067	-1,215	-3,476	,001
PER	3,680	2,322	,229	1,585	,117
EPS	,903	,218	,850	4,145	,000
TVA	731,807	589,844	,129	1,241	,218

Pengaruh ROA terhadap harga saham

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dinyatakan memiliki pengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemanfaatan aset secara efektif untuk menghasilkan laba maka akan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan *signalling theory*, maka dengan besarnya ROA maka mampu menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fillya Arum Pandansari (2012) yang menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh DER terhadap harga saham

Dalam hasil yang didapat dalam pengujian, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat dikarenakan dengan adanya nilai DER yang tinggi maka harga saham suatu perusahaan belum tentu rendah dan dengan adanya nilai DER yang rendah maka belum tentu harga saham suatu perusahaan tinggi. Hasil dari penelitian ini bertolak

belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham serta penelitian dari Fillya Arum Pandansari (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh ROE terhadap harga saham

Hasil pengujian yaitu diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat didukung oleh data yang diperoleh bahwa ada perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) tinggi dan harga saham perusahaan tersebut juga tinggi atau dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut mengikuti nilai ROE yang diperoleh.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh PER terhadap harga saham

Hasil pengujian diketahui bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan dengan adanya besar atau kecilnya nilai PER suatu perusahaan tetapi hal tersebut tidak menjadi pertimbangan utama bagi para investor karena bagi para investor yang lebih utama adalah *earning* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, meskipun suatu perusahaan memiliki nilai PER yang tinggi tetapi *earning* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan kecil maka investor tidak akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Price Earning to Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS terhadap harga saham

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi laba per lembar saham mencerminkan keterkaitan dengan jumlah saham menjadi informasi yang berharga bagi investor. Dalam hal ini EPS yang semakin tinggi akan menjadi kabar baik bagi investor sehingga harga saham akan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Dorothea Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh TVA terhadap harga saham

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa *Trading Volume Activity* (TVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

TVA tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan meskipun volume transaksi jual beli saham dapat dikatakan baik atau tinggi tetapi harga

saham tidak selalu ikut tinggi. Alasan lain yang menyebabkan TVA tidak berpengaruh terhadap saham yaitu karena para investor tidak hanya melihat dari sisi perdagangan jual beli saham saja tetapi para investor juga melihat dari sisi lain terutama dari keuntungan yang didapat dari kinerja operasional perusahaan. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deden Mulyana (2011) yang menyatakan bahwa *Trading Volume Activity* (TVA) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa baik secara deskriptif maupun statistik, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian yaitu variabel yang berpengaruh terhadap harga saham secara simultan adalah *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Trading Volume Activity* (TVA). Dengan demikian Faktor Fundamental dan Likuiditas Saham dapat dijadikan acuan bagi investor untuk menilai saham yang layak untuk dibeli

Variabel yang berpengaruh terhadap harga saham secara parsial yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) dan variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Trading Volume Activity* (TVA).

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu jumlah sampel juga sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian karena dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah tereliminasi oleh adanya kriteria pemilihan sampel dan penghapusan data pada saat pengujian data normal.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian selanjutnya diharapkan meneliti untuk lebih dari tiga tahun dan penelitian dimasa yang akan datang juga disarankan menggunakan faktor fundamental lain seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan *Dividend Per Share* (DPS).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul-Khaliq, Shatha. 2013. *"The Impact of Stock Market Liquidity on Economic Growth in Jordan"*. European Journal of Business and Management .Vol.5, No.30, 2013.
- Alexander Nico dan Nicken Destriana. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham". Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.15, No. 2, Desember 2013, Hlm. 123-132.
- Anastasia, Njo, dkk. 2003. "Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 2.
- Dahlan Siamat. 2006. Manajemen Lembaga Keuangan, edisi lima, LP-FEUI, Jakarta.
- Deden Mulyana. 2011. "Analisis Likuiditas Saham Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Berada Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Magister Manajemen Volume 4 Nomor 1 Maret 2011, halaman 77-96.
- Dorothea Ratih, dkk. 2013. "Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) Tahun 2010-2012. Diponegoro Journal of Social and Politic tahun 2013, Hal. 1-12.
- Fillya Arum Pandansari. 2012. "Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham". Accounting Analysis Journal 1(1) 2012.
- Harahap Sofyan Syafri. 2006. Analisis Krisis atau Laporan Keuangan , PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Haque, Samina dan Faruquee, Murtaza. 2013. *"Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange"*. Volume 2 Issue 9 September 2013. PP. 34-41.
- I Made Sudana. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik. Jakarta : Erlangga.
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang : Nadan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Irham Fahmi. 2012. Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Edisi satu. Jakarta: Rajawali Pers
- Lukman Syamsuddin. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad Yunanto dan Henny Medyawati. 2009. "Studi Empiris Terhadap Faktor Fundamental dan Teknikal yang Mempengaruhi Return Saham Pada Bursa Efek Jakarta". Jurnal Ekonomi Bisnis No. 1 Vol. 14, April 2009.
- Stella. 2009. "Pengaruh *Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Pasar Saham". Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No. 2, Agustus 2009, Hlm. 97-106.